

## EFISIENSI PERSEDIAAN THRIFT STORE DI TARAKAN DENGAN METODE JIT, EOQ DAN SAFETY STOCK

Nurul Hidayat<sup>1\*</sup>, Yazmenita Kayla Fatma Azzahra<sup>2</sup>,  
Nuralia Mastura<sup>3</sup>, Nova Rahmadani<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan

E-mail: <sup>1)</sup> [nurul.hidayat8910@gmail.com](mailto:nurul.hidayat8910@gmail.com), <sup>2)</sup> [yazmenitakaylafatmaazzahra86@gmail.com](mailto:yazmenitakaylafatmaazzahra86@gmail.com),  
<sup>3)</sup> [aliyamastura42@gmail.com](mailto:aliyamastura42@gmail.com), <sup>4)</sup> [novarahmadanii124@gmail.com](mailto:novarahmadanii124@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to optimize fashion product inventory at the Romagirlkaltara thrift store in Tarakan using the Just in Time (JIT) approach. The JIT method is applied to reduce inventory costs and improve inventory efficiency by adjusting stock levels based on daily demand and optimizing restocking frequency. The findings indicate a 31.25% reduction in inventory costs, from Rp12,000,000 to Rp8,250,000 per period. The implementation of JIT has proven effective in helping the store align inventory with fluctuating market demand, thereby reducing the risk of overstock and enhancing cash flow. These findings underscore the relevance of JIT in inventory management, particularly for thrift fashion businesses that are highly influenced by dynamic consumer trends and preferences.*

**Keywords:** Tarakan, Thrifting, Just in Time, Romagirlkaltara, Inventory

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan persediaan produk fashion pada *thrift store* Romagirlkaltara di Tarakan melalui pendekatan *Just in Time* (JIT). Metode JIT diterapkan untuk menekan biaya inventaris dan meningkatkan efisiensi persediaan dengan menyesuaikan stok berdasarkan permintaan harian serta pengaturan frekuensi pengisian yang optimal. Hasil penelitian menunjukkan penurunan biaya inventaris sebesar 31,25%, yaitu dari Rp12.000.000 menjadi Rp8.250.000 per periode. Implementasi JIT terbukti efektif dalam membantu toko menyesuaikan persediaan sesuai dengan kebutuhan pasar yang fluktuatif, sehingga dapat mengurangi risiko kelebihan stok dan meningkatkan arus kas. Temuan ini memperkuat relevansi JIT dalam manajemen persediaan, terutama dalam bisnis *fashion thrift* yang sangat dipengaruhi oleh tren dan preferensi konsumen yang dinamis.

**Kata kunci:** Tarakan, Thrifting, Just in Time, Romagirlkaltara, Persediaan

## PENDAHULUAN

Industri *fashion thrift* atau barang bekas mengalami pertumbuhan signifikan, seiring meningkatnya minat konsumen terhadap produk-produk *fashion* berkelanjutan. Toko *thrift*, seperti Romagirlkaltara, tidak hanya menyediakan alternatif hemat biaya bagi konsumen, tetapi juga mendukung gerakan ramah lingkungan melalui penggunaan kembali pakaian yang

---

<sup>1</sup>Universitas Borneo Tarakan

Nurul Hidayat

\*E-mail: [nurul.hidayat8910@gmail.com](mailto:nurul.hidayat8910@gmail.com)

masih layak. Meskipun demikian, pengelolaan persediaan pada bisnis *thrift store* menghadapi tantangan yang unik, terutama dalam menyesuaikan volume stok dengan permintaan konsumen yang fluktuatif dan tren *fashion* yang cepat berubah.

Salah satu metode yang semakin banyak diterapkan dalam manajemen persediaan untuk menghadapi tantangan ini adalah metode *Just in Time* (JIT). Metode JIT bertujuan untuk menyediakan produk sesuai permintaan konsumen dalam waktu yang tepat, sehingga mengurangi kebutuhan untuk menyimpan stok berlebih (Gustini & Efrianti, 2013). Bagi Romagirlkaltara, penerapan JIT berpotensi memberikan keuntungan signifikan, khususnya dalam menjaga ketersediaan produk tanpa harus menimbun stok yang berisiko mengalami penurunan nilai karena perubahan tren atau kondisi barang. Dengan hanya menyimpan produk yang sesuai dengan perkiraan permintaan, JIT dapat mengoptimalkan ketersediaan produk sesuai kebutuhan konsumen.

Keunggulan utama dari metode JIT pada *thrift store* seperti Romagirlkaltara adalah pengurangan biaya penyimpanan (Khadijah et al., 2023). Barang yang disimpan terlalu lama tidak hanya memakan tempat, tetapi juga dapat mengalami penurunan nilai estetika dan kualitas, terutama dalam konteks barang bekas yang memiliki masa pakai terbatas (Astuti et al., 2022; Lestari et al., 2019). JIT memungkinkan Romagirlkaltara menjaga produk tetap segar dan relevan dengan tren, sehingga toko dapat lebih responsif terhadap perubahan preferensi konsumen. Selain itu, dengan mengurangi penumpukan stok yang tidak terjual, JIT membantu toko menghindari risiko kelebihan stok (*overstock*) atau kekurangan stok (*understock*) yang dapat mengganggu arus kas dan margin keuntungan.

Di sisi lain, penerapan JIT memerlukan kerjasama yang baik dengan pemasok untuk memastikan ketersediaan produk yang cepat dan tepat waktu (Oktaviani et al., 2022; Pratama, 2022). Dalam konteks *thrift store*, di mana barang yang tersedia sering kali unik dan tidak dapat diproduksi ulang, perencanaan yang tepat dan kolaborasi dengan pemasok menjadi elemen krusial. Melalui perencanaan dan pemantauan permintaan yang cermat, Romagirlkaltara dapat mengoptimalkan proses pengadaan dan distribusi produk agar sesuai dengan siklus permintaan.

Secara keseluruhan, penerapan JIT di Romagirlkaltara bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan dan operasional toko, mengurangi risiko kerugian akibat penurunan nilai barang, serta mendukung profitabilitas yang berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu Romagirlkaltara merespons kebutuhan pasar secara lebih cepat,

mempertahankan daya saing, dan menciptakan pengalaman berbelanja yang memuaskan bagi konsumen.

Sasaran sistem *Just in time* yang harus dicapai oleh suatu organisasi ada empat hal yaitu: kualitas, biaya yang rendah, fleksibilitas yang tinggi, dan responsif atau cepat tanggap (Pasaribu & Siregar, 2024). Dengan demikian *Just in time* mencegah terjadinya pemborosan yang menjadi pemacu utama bagi perusahaan agar dapat bersaing dipasar persaingan global.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Persediaan

Menurut Garrison et al. (2021), persediaan merupakan barang yang disimpan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi. Persediaan berfungsi untuk menjaga kelancaran operasional dan memenuhi permintaan pelanggan. Sedangkan Warren et al. (2019), mengatakan bahwa persediaan mencakup semua barang dan bahan yang tersedia untuk dijual kepada konsumen, serta barang yang digunakan dalam pembuatan produk akhir.

Persediaan barang merupakan elemen esensial dalam operasional perusahaan dagang, berfungsi sebagai komponen utama dalam aktivitas perdagangan (Asih et al., 2023). Kesalahan dalam manajemen persediaan dapat berimplikasi serius, termasuk penumpukan barang di gudang atau kekurangan stok. Oleh karena itu, diperlukan dukungan teknologi dalam bentuk sistem informasi yang mampu memberikan data akurat dan cepat mengenai status persediaan.

### *Just in Time*

Istilah "*Just in Time*" jika diterjemahkan langsung ke dalam Bahasa Indonesia adalah Tepat Waktu, jadi sistem produksi *Just in Time* atau JIT ini dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan sistem produksi tepat waktu (Juardi et al., 2022). Tepat waktu disini berarti semua persediaan bahan baku yang akan diolah menjadi bahan jadi harus tiba tepat waktunya dengan jumlah yang tepat juga. Semua barang jadi juga harus siap diproduksi sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh pelanggan pada waktu yang tepat pula (Prayogi et al., 2024). Dengan demikian *Stock Level* atau tingkat persediaan bahan baku, bahan pendukung, komponen, bahan semi jadi dan juga barang jadi akan dijaga pada tingkat atau jumlah yang paling minimum. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan *Cash Flow* dan menghindari biaya-biaya yang akan terjadi akibat kelebihan bahan baku dan barang jadi. *Just In Time* merupakan suatu filosofi yang berusaha untuk mengeliminasi pemborosan dengan memproduksi produk dengan jumlah yang tepat, kualitas yang tepat dan dalam waktu yang tepat guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian menggunakan data yang dikumpulkan berbentuk gambar dan merupakan angka. Teknik pengumpul data dilakukan dengan sesi wawancara dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil Setelah melakukan penelitian serangkaian proses penelitian di usaha thrifting Romagirlkaltara, data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Gambaran awal kondisi persediaan sebelum dilakukan optimasi dengan metode JIT**

Kategori	Jumlah Stok	Frekuensi Pengisian Stok (perminggu)	Biaya Penyimpanaan
Baju (kaos, blouse, kemeja, cardigan)	200	2 kali	Rp1.000.000
Celana (jeans, corduroy, kulot, leging, training)	300	2 kali	Rp1.000.000
Topi	50	1 kali	Rp500.000
Jaket (parasut, boomber, hoodie)	150	2 kali	Rp1.000.000
Rok	50	1 kali	Rp500.000
Dress	50	1 kali	Rp500.000
<b>Total</b>	<b>800</b>	<b>-</b>	<b>Rp4.500.000</b>

Dari tabel 1 peneliti menghitung *lead time* dan *daily demand* atau permintaan harian sehingga akan di dapatkan *safety stock*, berikut ini adalah cara perhitungannya:

*Lead time* dalam konteks jumlah hari kerja per minggu adalah waktu yang dibutuhkan untuk memproses pesanan hingga barang siap dalam hitungan hari kerja per minggu. Selama 6 hari kerja per minggu, *lead time* dihitung berdasarkan jumlah hari kerja tersebut,

*Daily demand* atau permintaan harian dihitung berdasarkan rata-rata kebutuhan harian dari setiap kategori barang. Perhitungan ini didasarkan pada asumsi bahwa jumlah stok saat ini mencerminkan kebutuhan mingguan. Dengan mempertimbangkan adanya 6 hari kerja dalam satu minggu, jumlah permintaan harian dapat ditentukan dengan membagi kebutuhan mingguan dengan jumlah hari kerja tersebut.

$$\text{Rumus Daily demand} = \frac{\text{jumlah stok}}{\text{jumlah hari kerja}}$$

Perhitungan:

$$\text{Baju} = \frac{200}{6} = 33.33 = 33$$

$$\text{Celana} = \frac{300}{6} = 50$$

$$\text{Topi} = \frac{50}{6} = 8.33 = 8$$

$$\text{Jaket} = \frac{150}{6} = 25$$

$$\text{Rok} = \frac{50}{6} = 8.33 = 8$$

$$\text{Dress} = \frac{50}{6} = 8.33 = 8$$

Berdasarkan *Daily Demand* mingguan dan *Lead Time* 3 hari, kita hitung kebutuhan minimum *Safety Stock*.

Rumus *safety stock*:

$$\text{Safety stock} = \text{Daily Demand} \times \text{Lead Time}$$

$$33.33 \times 6 = 200$$

$$50 \times 6 = 300$$

$$8.33 \times 6 = 50$$

$$25 \times 6 = 150$$

$$8.33 \times 6 = 50$$

$$8.33 \times 6 = 50$$

**Tabel 2. Safety stock**

Kategori	Jumlah stok	Daily Demand	Lead Time	Safety Stock
Baju	200	33,33	6	200
Celana	300	50	6	300
Topi	50	8,33	6	50
Jaket	150	25	6	150
Rok	50	8,33	6	50
Dress	50	8,33	6	50

**Tabel 3. POM QM safety stock**

Value	Parameter	Value
(Daily) Demand (d-bar)	150	Z value 1,75
(Daily) Demand std dev (sigma-d)	35	Expected demand during lead t... 900
Service level %	96	Safety Stock 801,66
Lead time (in days) (L)	6	Reorder point 1701,66
Lead time std dev (sigma L)	3	

Hasilnya adalah *safety stock* mingguan, sesuai dengan jumlah permintaan selama 6 hari. Perhitungan ini membantu memastikan ketersediaan stok yang cukup selama periode *lead time* yang lebih panjang dan mengurangi risiko kekurangan persediaan.

**Tabel 4. Perputaran persediaan**

<b>Kategori</b>	<b>Persediaan Awal</b>	<b>Persediaan Akhir</b>
Baju	Rp1.750.000	Rp675.000
Celana	Rp1.750.000	Rp1.800.000
Topi	Rp2.000.000	Rp1.600.000
Rok	Rp1.500.000	Rp1.380.000
Jaket	Rp2.500.000	Rp1.520.000
Dress	Rp1.800.000	Rp1.050.000

Pada awal periode, dilakukan pencatatan persediaan barang sesuai dengan nilai masing-masing kategori. Persediaan baju senilai Rp1.750.000, persediaan celana senilai Rp1.750.000, persediaan topi senilai Rp2.000.000, persediaan rok senilai Rp1.500.000, persediaan jaket senilai Rp2.500.000, dan persediaan dress senilai Rp1.800.000.

Di akhir periode, dilakukan penyesuaian dengan mencatat nilai persediaan akhir untuk masing-masing kategori. Persediaan akhir baju tercatat sebesar Rp675.000, persediaan akhir celana sebesar Rp1.800.000, persediaan akhir topi sebesar Rp1.600.000, persediaan akhir rok sebesar Rp1.380.000, persediaan akhir jaket sebesar Rp1.520.000, dan persediaan akhir dress sebesar Rp1.050.000.

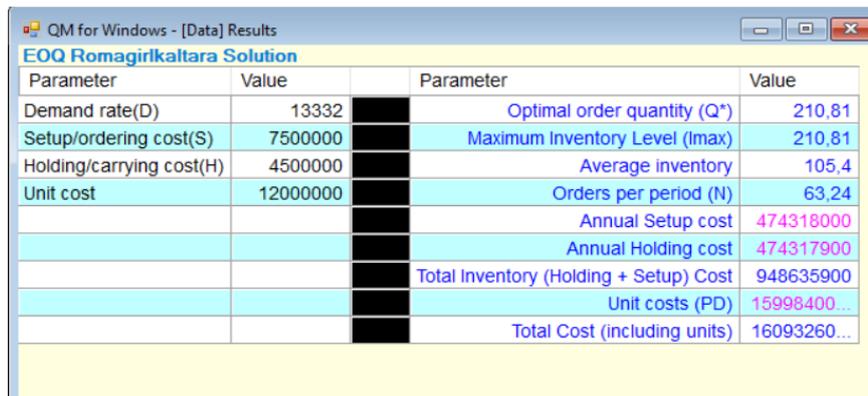
Selisih antara persediaan awal dan persediaan akhir mencerminkan jumlah barang yang telah terjual atau terpakai selama periode tersebut. Selisih ini akan diperhitungkan dalam akun Beban Harga Pokok Penjualan (HPP) atau Beban Persediaan, sesuai dengan metode pencatatan akuntansi yang digunakan, dan akan mempengaruhi laporan keuangan pada periode berjalan.

Berdasarkan perhitungan perputaran persediaan, perusahaan akan menerapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), untuk menentukan jumlah pemesanan optimal. Dengan EOQ, perusahaan dapat menekan biaya persediaan, menjaga keseimbangan stok, serta menghindari kelebihan atau kekurangan persediaan. Metode ini diharapkan meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan sesuai prinsip akuntansi yang diterapkan.

Tabel 5. EOQ

Kategori	Permintaan Mingguan	Biaya Pemesanan	Biaya Penyimpanan	EOQ
Baju	33,33	Rp2.000.000	Rp1.000.000	133,32
Celana	50	Rp2.000.000	Rp1.000.000	200
Topi	8,33	Rp500.000	Rp500.000	16,66
Jaket	25	Rp2.000.000	Rp1.000.000	100
Rok	8,33	Rp500.000	Rp500.000	16,66
Dress	8,33	Rp500.000	Rp500.000	16,66
Total	133,32	Rp7.500.000	Rp4.500.000	483,3

Tabel 6. POM QM EOQ



Parameter	Value	Parameter	Value
Demand rate(D)	13332	Optimal order quantity (Q*)	210,81
Setup/ordering cost(S)	7500000	Maximum Inventory Level (Imax)	210,81
Holding/carrying cost(H)	4500000	Average inventory	105,4
Unit cost	12000000	Orders per period (N)	63,24
		Annual Setup cost	474318000
		Annual Holding cost	474317900
		Total Inventory (Holding + Setup) Cost	948635900
		Unit costs (PD)	15998400...
		Total Cost (including units)	16093260...

Adapun perhitungan EOQ pada tabel diatas:

$$\text{Rumus EOQ: } EOQ = \sqrt{\frac{2 \times D \times S}{H}}$$

D: adalah permintaan mingguan (langsung dari tabel)

S: adalah biaya pemesanan per pesanan.

H: adalah biaya penyimpanan per unit per minggu

Analisis *Economic Order Quantity* (EOQ) menunjukkan bahwa kategori produk dengan permintaan mingguan yang tinggi, seperti celana, memiliki nilai EOQ yang lebih besar, yaitu 200 unit. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pemesanan dan penyimpanan yang terkait. Sebaliknya, produk dengan tingkat permintaan mingguan yang lebih rendah, seperti topi, rok, dan dress, memiliki nilai EOQ yang lebih rendah, yaitu 16,66-unit, yang mencerminkan biaya

pemesanan dan penyimpanan yang lebih rendah. Kategori baju dan jaket menempati posisi menengah dengan EOQ masing-masing sebesar 133,32-unit dan 100 unit, sejalan dengan permintaan moderat dan biaya pemesanan yang relatif tinggi.

Secara keseluruhan, total permintaan mingguan mencapai 133,32 unit, dengan total biaya pemesanan sebesar Rp7.500.000 dan biaya penyimpanan sebesar Rp4.500.000. Total EOQ yang dihasilkan adalah 483,3-unit, yang mencerminkan jumlah pemesanan optimal untuk menekan biaya pemesanan dan penyimpanan pada tingkat yang paling efisien.

Berdasarkan dari perhitungan *lead time*, *daily demand* dan menghasilkan *safety stock*, didapatkan bandingan biaya sebelum menerapkan metode JIT dan sesudah menerapkan metode JIT. Didalam perhitungan dan perbandingan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan sebelum dan sesudah penerapan metode *Just in Time* (JIT) berdasarkan data mingguan. Berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 7. Sebelum penerapan JIT**

Kategori	Jumlah Stok	Frekuensi Pengisian Stok	Biaya Penyimpanan	Total Biaya Penyimpanan	Biaya Pemesanan Sebelum JIT
Baju	200	2	Rp1.000.000	Rp1.000.000	Rp2.000.000
Celana	300	2	Rp1.000.000	Rp1.000.000	Rp2.000.000
Topi	50	1	Rp500.000	Rp500.000	Rp500.000
Jaket	150	2	Rp1.000.000	Rp1.000.000	Rp2.000.000
Rok	50	1	Rp500.000	Rp500.000	Rp500.000
Dress	50	1	Rp500.000	Rp500.000	Rp 00.000
Total	800	-	Rp4.500.000	Rp4.500.000	Rp7.500.000
<b>Total biaya sebelum JIT</b>					<b>Rp12.000.000</b>

$$\begin{aligned}
 \text{Total biaya sebelum JIT} &= \text{total biaya penyimpanan} + \text{total biaya pemesanan} \\
 &= \text{Rp } 4.500.000 + \text{Rp}7.500.000 \\
 &= \text{Rp } 12.000.000
 \end{aligned}$$

Tabel ini mengilustrasikan kondisi persediaan sebelum JIT, di mana tingginya jumlah stok dan frekuensi pemesanan menyebabkan biaya yang besar. Penerapan JIT diharapkan dapat mengurangi biaya ini dengan meningkatkan efisiensi manajemen persediaan. Berikut ini adalah penerapan setelah JIT. Penerapan metode *just in time* (JIT), didalam penerapan ini diubahnya frekuensi pemesanan menjadi 1 kali perminggu untuk semua kategori. Jumlah stok disesuaikan berdasarkan *daily demand* dan *safety stock*. Sebelumnya kita sudah menghitung *safety stock* yang dimana tingginya jumlah stok, sehingga perlu di terapkannya metode JIT.

Tabel 8. Sesudah penerapan JIT

Kategori	Jumlah Stok	Frekuensi Pengisian Stok	Biaya Penyimpanan	Total Biaya Penyimpanan	Biaya Pemesanan Sebelum JIT
Baju	180	1	Rp500.000	Rp500.000	Rp1.000.000
Celana	120	1	Rp500.000	Rp500.000	Rp1.000.000
Topi	60	1	Rp250.000	Rp250.000	Rp1.000.000
Jaket	90	1	Rp500.000	Rp500.000	Rp1.000.000
Rok	30	1	Rp250.000	Rp250.000	Rp1.000.000
Dress	30	1	Rp250.000	Rp250.000	Rp1.000.000
<b>Total</b>	510	-	Rp2.250.000	Rp2.250.000	Rp6.000.000
<b>Total biaya sesudah JIT</b>					<b>Rp8.250.000</b>

$$\begin{aligned}
 \text{Total biaya setelah JIT} &= \text{Total biaya penyimpanan} + \text{Total biaya pemesanan} \\
 &= \text{Rp } 2.250.000 + \text{Rp } 6.000.000 \\
 &= \text{Rp } 8.250.000
 \end{aligned}$$

Metode *Just in Time* (JIT) merupakan salah satu pendekatan dalam upaya efisiensi biaya produksi. Sistem JIT menitikberatkan pada pengelolaan persediaan barang yang cenderung menimbulkan biaya tinggi, mulai dari proses pemesanan, penyimpanan, pemeliharaan, hingga penggunaan barang tersebut dalam proses produksi. Sistem JIT bertujuan untuk meminimalkan biaya tambahan yang terkait dengan pengelolaan barang, sehingga barang dapat diolah secara lebih efisien. Karakteristik utama dari sistem JIT adalah pengiriman barang sesuai kebutuhan untuk setiap siklus produksi. Hal ini menghilangkan kebutuhan akan biaya penyimpanan dan pemeliharaan barang, karena setiap barang yang dipesan segera digunakan dalam produksi dengan kapasitas yang telah ditetapkan. Dampak positif dari penghapusan biaya penyimpanan adalah adanya penghematan biaya produksi. Oleh karena itu, dalam penjelasan ini akan diuraikan penerapan metode *Just in Time* dalam perhitungan harga pokok produksi pada Romagirlkaltara untuk periode produksi 2 bulan terakhir (8 minggu). Dalam rangka penerapan metode JIT, informasi tambahan yang diperoleh melalui wawancara dengan pemilik di Romagirlkaltara adalah sebagai berikut:

“Jadi persediaan barang itu kami selalu berjaga-jaga, tentunya kita takut kalau barang yang ada di Gudang itu kurang stoknya. Maka dari itu dalam satu bulan (4 minggu) biasanya kami menyediakan stok secara bertahap. Semisal barang yang kami stok itu kurang maka kami akan menginformasikannya secara langsung dan online kepada *customer* untuk Kembali lagi pada hari yang telah kami beritahu”.



Gambar 1. Observasi lapangan



Gambar 2. Sesi wawancara bersama pemilik Romagirlkaltara

Tabel 9. Perbandingan sebelum dan sesudah menerapkan JIT

Keterangan	Sebelum JIT	Sesudah JIT
Total biaya penyimpanan	Rp4.500.000	Rp2.250.000
Total biaya pemesanan	Rp7.500.000	Rp6.000.000
Total Biaya Inventaris	Rp12.000.000	Rp8.250.000

Analisi efisiensi dari tabel diatas yaitu:

a) Penghematan Total

$$\text{Penghematan} = \text{Rp } 12.000.000 - \text{Rp } 8.250.000 = \text{Rp } 3.750.000$$

b) Persentase Penghematan

$$\text{Persentase Penghematan} = \frac{\text{Rp } 3.750.000}{\text{Rp } 12.000.000} \times 100\% = 31,25\%$$

Penerapan metode JIT berhasil mengurangi total biaya inventaris dari Rp12.000.000 menjadi Rp8.250.000, menghasilkan penghematan sebesar Rp3.750.000 atau sekitar 31,25%. Hal ini menunjukkan bahwa JIT dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi

biaya penyimpanan serta pemesanan secara signifikan. Dan didapatkan perubahan waktu pengiriman barang dari *supplier*, sebelum penerapan metode *Just in Time* (JIT), rata-rata waktu pengiriman barang mencapai 6 hari. Namun, setelah menerapkan JIT, pemilik usaha Romagirlkaltara melakukan upaya untuk memperpendek waktu pengiriman menjadi 3 hari. Perubahan ini memiliki dampak positif terhadap ketersediaan produk, memungkinkan perusahaan untuk lebih cepat memenuhi permintaan pelanggan dan meningkatkan efisiensi dalam manajemen persediaan.

### **Pembahasan**

Penerapan metode *Just in Time* (JIT) dalam bisnis *thrift store* Romagirlkaltara memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi dan pengurangan biaya inventaris. Dengan menyesuaikan jumlah stok berdasarkan permintaan harian dan mengatur frekuensi pengisian stok yang lebih rendah, penerapan JIT berhasil menurunkan biaya penyimpanan dan pemesanan sebesar 31,25%, yaitu dari Rp12.000.000 menjadi Rp8.250.000 per periode produksi. Hasil ini menunjukkan bahwa JIT mampu mengoptimalkan persediaan secara signifikan, mengurangi risiko kelebihan stok, serta memperbaiki arus kas dengan menurunkan biaya inventaris.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Garrison et al. (2021) dan Warren et al. (2019), yang menegaskan bahwa JIT efektif dalam menekan biaya penyimpanan dan pemesanan karena dapat menghilangkan kebutuhan stok berlebih. Selain itu, JIT berperan penting dalam menjaga relevansi produk yang tersedia, khususnya di bisnis *thrift store* yang sangat dipengaruhi oleh perubahan tren fashion yang cepat dan preferensi konsumen yang bervariasi. Dengan demikian, JIT membantu Romagirlkaltara untuk lebih responsif terhadap permintaan pasar yang dinamis dan menghindari risiko penurunan nilai produk akibat perubahan tren.

Implikasi praktis dari penerapan JIT di Romagirlkaltara mencakup optimalisasi ruang penyimpanan, penyesuaian stok yang lebih tepat sesuai preferensi konsumen, dan perbaikan arus kas melalui efisiensi inventaris. Pengurangan jumlah stok yang tidak terjual dan pembatasan biaya penyimpanan turut mendukung profitabilitas jangka panjang. Berdasarkan hasil ini, metode JIT terbukti cocok bagi bisnis *thrift store* yang memerlukan fleksibilitas dan responsivitas tinggi dalam menghadapi pasar yang kompetitif dan tren yang fluktuatif.

## **KESIMPULAN**

Penerapan metode *Just in Time* (JIT) pada manajemen persediaan di Romagirlkaltara menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya inventaris. Dengan menyesuaikan frekuensi pengisian stok dan jumlah persediaan sesuai dengan permintaan harian, penerapan JIT mampu menurunkan total biaya inventaris sebesar 31,25%, dari Rp12.000.000 menjadi Rp8.250.000 per periode. Efisiensi ini dicapai melalui pengurangan biaya penyimpanan dan pemesanan yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga mendukung literatur yang menyatakan bahwa metode JIT dapat menekan biaya persediaan dengan menghindari stok berlebih dan memungkinkan bisnis untuk lebih responsif terhadap perubahan tren konsumen. Penerapan JIT di Romagirlkaltara memungkinkan penyesuaian yang lebih tepat terhadap permintaan pasar yang dinamis, mengoptimalkan arus kas, serta menjaga relevansi produk yang ditawarkan, terutama dalam bisnis thrift store yang sangat dipengaruhi oleh preferensi konsumen yang cepat berubah. Secara keseluruhan, JIT terbukti relevan bagi bisnis dengan permintaan variatif seperti Romagirlkaltara, karena metode ini mendukung kelancaran operasional, mengurangi risiko overstock, dan meningkatkan responsivitas terhadap perubahan tren pasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asih, P., Mindhayani, I., & Saputra, H. (2023). Pengendalian Persediaan Mur Baut Untuk Perawatan Gerbong Kereta Api Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) dan Just In Time (JIT). *Jurnal Rekayasa Industri (JRI)*, 5(1), 43–52.
- Astuti, W., Isharijadi, I., & Yusdita, E. E. (2022). Sistem Pengelolaan Bahan Baku Berbasis Just In Time (Jit) Pada Umkm “Aneka Keripik Kartini.” *Jurnal Bisnis Terapan*, 6(2), 130–140.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). *Managerial accounting*. McGraw-Hill.
- Gustini, T., & Efrianti, D. (2013). Peranan Penerapan Sistem Persediaan Just In Time Terhadap Hasil Produksi Studi Kasus Pada Toko Grosir Sepatu Vileva Bogor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 1(3), 221–232.
- Juardi, M. S. S., Majid, J., & Hardiwansyah, H. (2022). Analisis Penerapan Sistem Just In Time Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kopi. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 10(2), 217–231.
- Khadijah, A., Lada, F. G., Syarifudin, A., & Hidayanti, N. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Tepung Terigu Di Umkm Citra Menggunakan Metode Economic Order

- Quantity (Eoq) Dan Just in Time (Jit). *Jurnal Intent: Jurnal Industri Dan Teknologi Terpadu*, 6(1), 54–65.
- Lestari, P., Darwis, D., & Damayanti, D. (2019). Komparasi Metode Economic Order Quantity Dan Just In Time Terhadap Efisiensi Biaya Persediaan. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 30–44.
- Oktaviani, S. A., Listianti, S., & Tripalupi, R. I. (2022). Penerapan Just in Time (Jit) Sebagai Solusi Pengendalian Persediaan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah (AKSY)*, 4(1), 117–132.
- Pasaribu, M., & Siregar, R. (2024). Implementasi Metode Just In Time Dalam Mengefisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku. *Leibniz: Jurnal Matematika*, 4(1), 66–73.
- Pratama, A. A. (2022). Penerapan Metode Just In Time Sebagai Alternatif Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada PT BEHAESTEX, Pandaan Pasuruan. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 4(1), 58–70.
- Prayogi, S. P., Pramutoko, B., & Pambudi, A. (2024). Perbandingan Metode Economic Order Quantity (Eoq) Dan Metode Just In Time (Jit) Terhadap Efisiensi Biaya Persediaan Pakan Ternak Ikan Lele Pada Ud Republik Lele Pare Kabupaten Kediri. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 5(3), 133–143.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., & Ng, J. (2019). *Accounting with IFRS Essentials: An Asia Edition*. Cengage Learning Asia Pte Limited.